

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor manufaktur makanan dan minuman (F&B) memainkan peran strategis sebagai barometer stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam mencerminkan ketahanan rantai pasokan, fluktuasi inflasi pangan, dan daya beli masyarakat (Faizal, 2025). Signifikansi sektor ini tercermin dari banyaknya 83 emiten F&B yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadikannya objek yang relevan untuk dikaji dari perspektif kinerja keuangan dan opini audit (Nadya, 2025). Namun, periode 2021–2024 menjadi fase kritis pasca-pandemi yang diwarnai oleh tingginya tekanan biaya produksi, gangguan rantai pasok global, dan volatilitas harga bahan baku (Nursiana et al., 2022). Kondisi ini berpotensi memicu ketidakstabilan keuangan yang mengancam kelangsungan usaha, sehingga penilaian auditor melalui opini *going concern* semakin mendesak untuk ditelaah. Di sisi lain, data BPS (2021–2023) yang menunjukkan peningkatan jumlah unit usaha F&B justru mengindikasikan potensi risiko sistemik jika masalah *going concern* tidak terdeteksi secara dini.

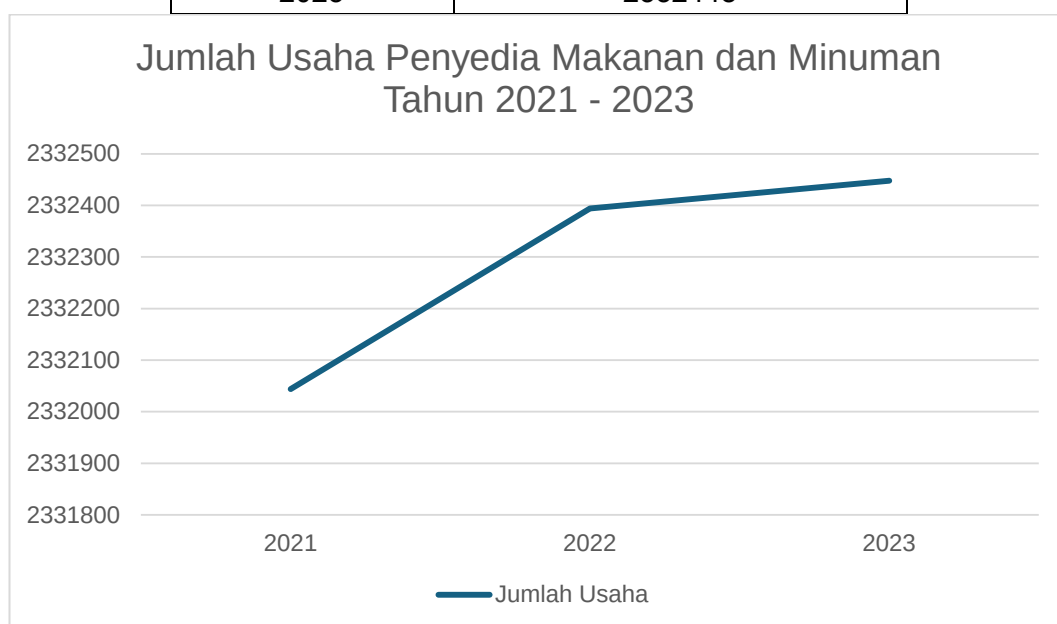
Studi terdahulu seperti Swari et al. (2023) pada sektor pertambangan dan Sukma & Prasetyo (2024) pada sektor ritel telah menguji pengaruh variabel keuangan terhadap opini *going concern*, namun hasilnya belum konsisten dan belum menyentuh konteks spesifik sektor F&B. Karakteristik unik F&B, seperti siklus produksi yang cepat, ketergantungan tinggi pada bahan baku impor, dan sensitivitas terhadap inflasi pangan, menciptakan *gap* literatur yang perlu segera diisi. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan *Signaling Theory* guna menganalisis bagaimana ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap opini *going*

concern dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademis, tetapi juga menjadi panduan strategis bagi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan struktur keuangan serta bagi auditor dalam memperkuat akurasi penilaian risiko. Dengan demikian, studi ini memiliki urgensi tinggi mengingat konsentrasi emiten F&B yang besar di BEI berpotensi mempengaruhi stabilitas pasar modal jika isu *going concern* tidak ditangani secara komprehensif.

Sementara bila ditinjau dari berbagai unit skala unit usaha, BPS melaporkan data jumlah unit usaha penyedia makanan dan minuman di tahun 2021 – 2023 pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Jumlah Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Tahun	Jumlah Unit Usaha
2021	2332044
2022	2332394
2023	2332448



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Usaha Penyedia Makanan dan Minuman Tahun 2021 - 2023

Peningkatan jumlah perusahaan F&B di Indonesia dari 2021 hingga 2023 mencerminkan adanya ekspansi dan pertumbuhan industri makanan dan

minuman. Tren kenaikan ini sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar serta pergeseran gaya hidup masyarakat yang lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman siap saji. Alasan pemilihan sektor F&B dalam penelitian ini adalah karena industri ini termasuk salah satu sektor yang paling dinamis, resilien, dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*.

Periode 2021–2024 menjadi fase transisi dan penyesuaian bagi banyak perusahaan setelah gelombang awal pandemi COVID-19. Tekanan biaya produksi (kenaikan harga bahan baku, gangguan rantai pasok), fluktuasi harga komoditas, dan perubahan pola konsumsi memaksa sebagian emiten meningkatkan struktur pendanaan (*leverage*) atau mengandalkan cadangan kas (*liquidity*) yang lebih ketat. Tekanan-tekanan ini meningkatkan risiko likuiditas dan solvabilitas, yang pada gilirannya menjadi sinyal bagi auditor ketika menilai apakah perusahaan memiliki risiko material ketidakmampuan untuk melanjutkan operasi dalam jangka wajar (*going concern*) (Qinthara, 2025). Fenomena kenaikan biaya input dan tekanan margin pada beberapa produsen makanan dan minuman selama periode pasca-pandemi telah didokumentasikan dalam laporan industri dan penelitian empiris (Kayo, 2024).

Dalam praktik audit, penerapan standar ISA/SA 570 (Evaluasi Kelangsungan Usaha oleh Auditor) menuntut auditor untuk mengevaluasi bukti yang relevan terkait kemampuan entitas melanjutkan operasinya (Anggraini et al., 2021). Penelitian Altawalbeh (2025) menunjukkan bahwa auditor cenderung mempertimbangkan indikator-indikator keuangan seperti ukuran perusahaan, rasio likuiditas (*mis. current ratio, quick ratio*), dan tingkat *leverage* (rasio hutang terhadap ekuitas atau aset) saat memutuskan untuk mengeluarkan opini *going concern*. Namun, temuan empiris dari studi mengenai kekuatan pengaruh

masing-masing variabel ini relatif beragam, misalnya studi Didied & Dwitama (2023) yang menemukan *leverage* sebagai prediktor kuat penerbitan opini *going concern*, sementara studi Sukma & Prasetyo (2024) menunjukkan ukuran perusahaan atau indikator likuiditas yang lebih dominan. Ketidakteraturan hasil ini menandakan perlunya penelitian kontekstual pada subsektor spesifik seperti F&B dan pada rentang tahun yang baru (2021–2024) yang dipengaruhi faktor makroekonomi pasca-pandemi.

Secara teoritis, hubungan antar variabel tersebut dapat dijelaskan: perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, sumber pendanaan yang lebih beragam, dan reputasi yang dapat menurunkan persepsi risiko kredit, sehingga cenderung lebih kecil kemungkinan menerima opini *going concern* dari auditor. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah menghadapi risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang meningkatkan kemungkinan opini *going concern*. *Leverage* tinggi juga meningkatkan tekanan arus kas dan risiko gagal bayar yang menjadi perhatian auditor. Namun, realitas di lapangan bisa berbeda, misalnya perusahaan F&B besar yang menggunakan *leverage* strategis untuk ekspansi tetap terpantau baik arus kasnya, atau perusahaan kecil yang memiliki model bisnis sangat likuid karena penjualan ritel cepat, maka analisis empiris diperlukan untuk memetakan kekuatan dan arah pengaruh variabel-variabel ini pada keputusan audit *going concern* (Altawalbeh, 2025; Swari et al., 2023).

Pemilihan perusahaan sektor makanan dan minuman (*Food & Beverage*) sebagai objek penelitian didasarkan pada kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional serta karakteristik industrinya yang dinamis dan tahan terhadap krisis. Sektor ini menjadi salah satu pilar utama subsektor manufaktur yang mencerminkan stabilitas konsumsi masyarakat dan daya beli nasional (Faizal, 2025). Selain itu, perusahaan F&B di Bursa Efek Indonesia (BEI)

mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten pasca-pandemi COVID-19 (Nadya, 2025). Namun, periode 2021–2024 juga menjadi masa transisi yang menantang akibat tekanan biaya produksi, gangguan rantai pasok, serta fluktuasi harga bahan baku yang dapat memengaruhi likuiditas dan struktur leverage perusahaan. Kondisi tersebut menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan usaha (*going concern*), sehingga analisis terhadap faktor-faktor keuangan seperti ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage pada sektor F&B menjadi relevan untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Qinthara, 2025; Kayo, 2024).

Selain alasan teoritis dan fenomena makro, ada kebutuhan praktis dan regulatori untuk memahami determinan opini *going concern* pada sub sektor F&B. Investor, kreditur, dan regulator pasar modal membutuhkan bukti empiris yang spesifik sub sektor dan rentang waktu mutakhir untuk menilai risiko investasi dan merancang kebijakan pengungkapan yang lebih baik. Penelitian terdahulu di Indonesia pada sampel manufaktur atau sub sektor terkait (*mis. consumer goods, transportation, retail*) memberikan temuan beragam tentang peran ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini *going concern*, namun sangat sedikit yang fokus khusus pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2021–2024 yang merefleksikan kondisi ekonomi pasca pandemi dan tekanan biaya input yang khas untuk industri pangan (Didied & Dwitama, 2023; Sukma & Prasetio, 2024). Oleh karena itu, studi ini mengisi kekosongan empiris dengan menelaah pengaruh variabel-variabel finansial tersebut terhadap opini audit *going concern* pada emiten F&B di BEI untuk periode 2021–2024, sehingga hasilnya dapat memberikan *insight* praktis bagi auditor, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan pasar modal.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menguji hipotesis hubungan statistik antar variabel, tetapi juga menawarkan implikasi manajerial: bagaimana perusahaan F&B mengelola struktur modal, likuiditas operasional, dan kebijakan pertumbuhan agar mengurangi risiko mendapatkan opini *going concern* dan menjaga kredibilitas pelaporan keuangan di pasar modal. Dengan demikian, temuan penelitian ini relevan untuk pengambil keputusan internal perusahaan, auditor eksternal, serta regulator yang mengawasi kualitas informasi keuangan di BEI. Maka disusunlah penelitian dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi kasus Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2021-2024)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka ditentukan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
3. Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dengan melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang audit, akuntansi keuangan, dan manajemen risiko dengan fokus pada sektor industri makanan dan minuman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* pada konteks yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini mampu memperluas wawasan dan pemahaman terkait analisis laporan keuangan, opini audit, serta faktor-faktor keuangan yang memengaruhi keputusan auditor dalam menerbitkan opini *going*

concern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana peningkatan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah dan analisis data keuangan.

b. Bagi Perusahaan Makanan dan Minuman

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengelola ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur *leverage* agar dapat meminimalkan risiko mendapatkan opini audit *going concern*. Informasi ini juga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional yang lebih baik demi menjaga keberlanjutan usaha dan reputasi perusahaan di pasar modal.

c. Bagi Auditor dan Praktisi Akuntansi

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam mempertimbangkan faktor-faktor keuangan yang signifikan saat melakukan penilaian risiko *going concern*, khususnya di sektor makanan dan minuman, sehingga meningkatkan kualitas audit dan keandalan laporan keuangan.

d. Bagi Akademisi dan Civitas Akademika

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi untuk studi lanjut dalam bidang akuntansi, audit, dan keuangan, khususnya mengenai opini audit *going concern* pada sektor industri tertentu di Indonesia.